

Jurnal Sewaka Bhakti
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Volume 5, Nomor 2 Oktober 2020
ISSN: 2654-2935 (Online)

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/sewakabhakti>

pp. 17-26

PERBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH “PESAN-PEDE” DI DESA ADAT CEMENGAON CELUK SUKAWATI

Made Novia Indriani

**Civil Engineering, Hindu Indonesia University, Jln. Sangalangit, Denpasar, Indonesia
madenovia@gmail.com**

Received; 18 Agustus 2020; Accepted; 1 Oktober 2020; Published; 13 Oktober 2020

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat melalui kegiatan bank sampah “Pengelolaan Sampah Mandiri Pedesaan” di Desa Adat Cemenggaon Celuk Sukawati, khususnya pada sampah organik rumah tangga yang merupakan satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah “Pengelolaan Sampah Mandiri Pedesaan” di di Desa Adat Cemenggaon Celuk Sukawati, memiliki kegiatan yang meliputi sosialisasi save-teng dan evaluasi yang dilakukan sebulandua kali. Dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui melalui pengelolaan sampah mandiri pedesaandi desa adat cemenggaon celuk sukawati,pada aspek lingkungan cukup memberikan dampak yang baik yaitu terlihat dari semakin bersihnya lingkungan dan tanah yang semakin subur sebagai dampak dari kompos yang dihasilkan dari save-teng.Kemudian efisiensidari aspek biaya, dimana pengadaan save-teng dapat dilakukan secara bertahap dan save-teng dapat dimanfaatkan hingga lebih dari 20 tahun. Begitu juga dari efisiensi waktu yang dibutuhkan dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga tersebut, yang dilakukan di rumah masing-masing warga.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, “Pesan-Pede”

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004:50).

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang, sampah tersebut di hasilkan oleh kegiatan manusia yang berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya

(Manik, 2003: 67). Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita (Sucipto, 2012: 11).

Bank sampah adalah sebuah kreasi inovatif yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan nilai ekonomi yang terkandung dalam sampah dan secara tidak langsung dapat mengurangi sampah yang dibuang. Sampah dapat menjadi masalah lingkungan bila tidak ditangani dengan baik apalagi bila sudah terakumulasi dalam skala kota. Menurut Singhirunnusorn, Donlakorn & Kaewhanin (2012), perubahan cara berpikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumber melalui partisipasi warga harus diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat. Menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, diperlukan perubahan cara pandang masyarakat mengenai sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, maka praktek mengolah dan memanfaatkan sampah harus menjadi langkah nyata dalam mengelola sampah. Masyarakat harus meninggalkan cara lama yang hanya membuang sampah dengan mendidik dan membiasakan masyarakat memilah, memilih dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan bank sampah (Tallei, Iskandar, Runtuwene & Filho (2013). Hal ini khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas dikarenakan sumber sampah domestik perlu dikelola secara mandiri (Riswan, Sunoko & Hadiyanto (2011).

Adaptasi bank sampah pada setiap komunitas sangat ditentukan partisipasi warga yang juga akan menentukan keberlanjutan program bank sampah sehingga pengelolaan berbasis komunitas menjadi perlu diperhatikan (Kristina, 2014). Sementara Purba, Meidiana & Adrianto (2014) menjelaskan bahwa pengembangan bank sampah juga akan membantu pemerintah lokal dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah berbasis komunitas secara bijak dan dapat mengurangi sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Prinsip dasar pengelolaan sampah yang ramah lingkungan harus diawali oleh perubahan cara memandang dan memperlakukan sampah. Sudah saatnya melihat sampah memiliki nilai dan manfaat sehingga tidak dibuang sia-sia. Pelaksanaan bank sampah dan gerakan *reduce, reuse dan recycle* (3R) adalah langkah nyata membumikan perubahan paradigma pengelolaan sampah. Pengembangan bank sampah harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah guna membangun lingkungan yang lebih baik sekaligus menciptakan ekonomi kerakyatan.

Pengelola bank sampah harus orang-orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan. Jika sistem pengelolaan sampah tidak dikelola dengan baik dan sehat maka akan menimbulkan dampak, seperti bau tidak sedap, rasa tidak nyaman, dan gangguan kesehatan. Hal ini mengakibatkan penurunan gairah dalam bekerja yang berdampak pada perekonomian, lingkungan yang rusak dan buruk. Tantangan di masa datang dalam pengelolaan sampah agar bernilai lebih ekonomis di antaranya peningkatan jumlah sampah, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, tempat pengolahan atau pembuangan sampah yang terbatas serta pendekatan pengelolaan yang cenderung masih mengedepankan *end of pipe* (kumpul-angkut-buang). Berdasarkan uraian di atas maka upaya menanggulangi masalah sampah dengan membentuk bank sampah menjadi penting.

Relawan bank sampah Sami Asri & Forum Peduli Lingkungan Br. Cemenggaon menyadari betul akan dampak negatif sampah terutama sampah plastic yang terus menumpuk. Selain itu penanganan sampah (terutama sampah rumah tangga) melalui pengangkutan sampah ke TPA (tempat pembuangan akhir), pun belum ada penanganan sampah pada sumbernya. Penanganan sampah saat ini hanyalah merupakan pemindahan masalah atau pengumpulan masalah pada satu titik, yang justru menimbulkan permasalahan baru, yaitu terjadinya *over load* penumpukan sampah pada TPA. Kemudian para relawan melakukan kegiatan secara sukarela yakni melaksanakan kegiatan Bank Sampah (kurang lebih selama 3 tahun telah berjalan) yang khusus bergerak pada penanganan yang khusus pada sampah plastik, logam, kaca, emberan (selain sampah organik). Namun kemudian penanganan sampah akan lebih baik jika ditangani pada sumbernya, baik itu sampah non organik maupun sampah organik). Penanganan dilakukan secara serentak pada sumbernya jauh akan lebih efektif dan

efesien. Tentunya dibutuhkan kesadaran, komitmen, kepedulian bersama individu masyarakat, kelompok masyarakat (banjar/desa adat), badan usaha dan pemerintah.

2. Pembahasan

Pengabdian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya. Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Adat Cemenggaon Celuk Sukawati, dengan melaksanakan kegiatan bank sampah dengan program “Pesan-Pede”, yang diuraikan menjadi ‘Pengelolaan Sampah Mandiri Pedesaan’, mandiri berarti pengelolaan dilakukan pada sumber sampah dan pedesaan mengandung arti bahwa dilakukan oleh masyarakat pedesaan/adat, khususnya pada penanganan sampah organik rumah tangga

A. Pengelolaan sampah dengan “Pesan Pede”

Penumpukan sampah yang terkonsentrasi pada satu titik (TPA) jika dijalankan dengan “Pesan-Pede” akan dapat mengurangi penumpukan sampah pada TPA. Dari pengangkutan setiap harinya untuk wilayah Br. Cemenggaon saja terkumpul sampai 1 truk sampah penuh tidak termasuk sampah yang insidental (volume besar dadakan), berarti untuk setiap bulannya terkumpul sampah sebanyak 30 truk. Dari pengangkutan tersebut pun telah disortir pula sampah non organik setiap bulannya pada bank sampah sampai dengan 1,2 ton per bulannya, namun dari keseluruhan krama baru hanya 30 % yang menyetorkan sampah non organiknya. “Pesan-Pede” dilakukan dengan memenuhi 4 persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Kesadaran masyarakat memilah sampah rumah tangganya.

Pemilahan sampah rumah tangga dilakukan dengan memilah sampah menjadi 2 bagian yakni sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik biasanya bersumber dari sisa bahan masakan didapur, daun-daunan yang gugur, piranti upakara dan lain-lain.

2. Adanya 2 buah *save-teng* di setiap pekarangan rumah.

Setiap rumah tangga wajib memiliki 2 buah *save-teng*, yang kegunaannya untuk menampung sampah organik rumah tangga (tidak termasuk sampah yang sifatnya

insidental) langsung dimasukan ke *save-teng*. Penggunaan *save-teng* tidak secara bersamaan, dilakukan dengan pengisian satu *save-teng* sampai penuh, hingga tidak bisa diisi lagi. Dalam satu *save-teng* akan penuh, memerlukan waktu 1 s/d 1,5 tahun. Setelah satu *save-teng* penuh barulah dilakukan pembuangan sampah pada *save-teng* yang kedua. *Save-teng* yang kedua pun membutuhkan waktu yang sama dengan *save-teng* pertama, selama kurun waktu pemenuhan *save-teng* kedua, maka sampah-sampah yang tertimbun pada *save-teng* pertama akan berubah bentuk dan volume yakni, telah menjadi kompos dengan volume 1/3 dari volume sampah dari 1,5 tahun yang lalu. Pada saat itu, merupakan pemanenan kompos, yang dilakukan dengan cara menggali sampai kedalaman *save-teng* semula, barulah kemudian dilakukan proses penimbunan sampah pada *save-teng* pertama, demikian seterusnya.

3. Adanya bank sampah di setiap banjar/desa adat

Bank Sampah wajib ada di setiap banjar/desa adat yang kegunaanya untuk menampung sampah-sampah non organik. Untuk skala wilayah Desa Adat yang tidak terlalu luas, sangat memungkinkan penyetoran sampah non organik ke bank sampah dilakukan setiap duaminggu sekali, atau setiap bulannya hanya buka dua kali.

4. Banjar/Desa adat mempunyai tempat pengelolaan sampah insidental (dadakan).

Desa adat menyediakan tempat pengelolaan sampah, untuk sampah insidental. Hal ini dikarenakan *save-teng* di rumah tangga tidak dapat menampung sampah yang sifatnya insidental, sporadik (sampah volume besar dadakan seperti kegiatan pemangkasan pohon, upacara besar baik di rumah tangga atau di desa adat, dan sampah dadakan lainnya).

B. Efisiensi “Pesan-Pede”

Ditinjau dari sudut efisiensi, baik efisiensi biaya maupun waktu “Pesan-Pede” sangat efisien. Pembiayaan yang diperlukan (di setiap rumah tangga) hanyalah pada saat pengadaan *save-teng*. Untuk 2 buah *save-teng* diperlukan pembiayaan sebagai berikut :

Tabel 2.1 RAB pengadaan *save-teng*

| No. | URAIAN BAHAN | UNIT | JUMLAH |
|-----|--|-------------|---------------|
| I. | Untuk 2 buah <i>Save-teng</i> per Rumah : | | |
| | 1. 8 Buah buis diameter 1 M | Rp. 150.000 | Rp. 1.200.000 |
| | 2. 2 Buah tutup buis diameter 1 M | Rp. 150.000 | Rp. 300.000 |
| | 3. Ongkos gali kedalaman 6 M (3M X 2 bb) | Rp. 150.000 | Rp. 900.000 |

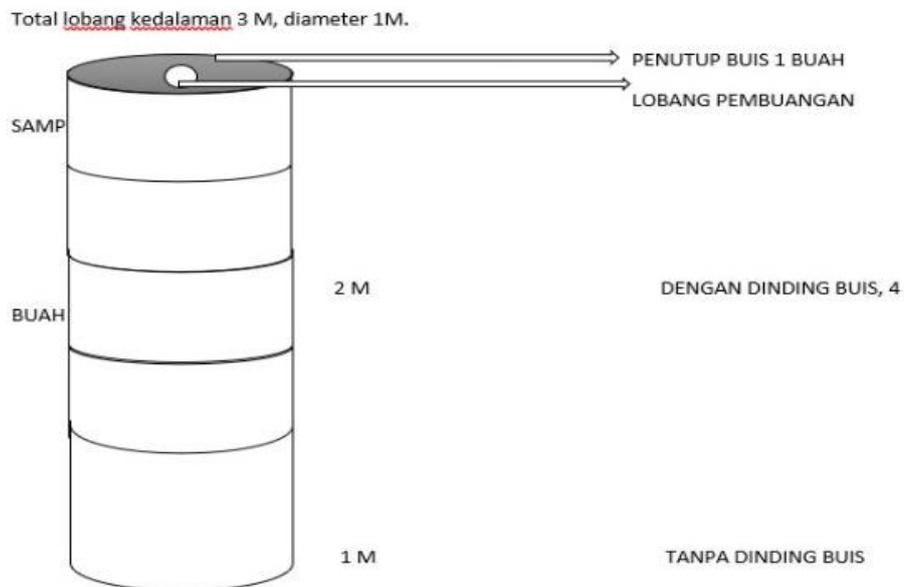
| | | | |
|-----|-----------------------------------|--|---------------|
| | | | |
| II. | Jumlah keperluan dana per Rumah * | | Rp. 2.400.000 |
| | | | |

Pembiayaan Rp. 2.400.000 merupakan beban biaya yang dilakukan yang per rumah tangga hanya sekali untuk jangka waktu yang sangat panjang, dikarenakan penggunaan *save-teng* dilakukan secara bergantian. Jika dibandingkan dengan penanganan sampah yang dikonsentrasikan pada satu titik (TPA) seperti saat ini tentu membutuhkan biaya yang cukup banyak baik pembiayaan dari masing-masing rumah tangga (berupa retribusi pengangkutan truk sampah) maupun pembiayaan dari pemerintah (pengadaan truk). Restribusi rumah tangga jika dihitung normal tanpa subsidi pihak terkait berada pada kisaran Rp. 25.000 s/d Rp. 30.000 per bulan per rumah tangga. Angka inipun hanya biaya operasional truk tidak termasuk pengadaan truk. Jika dibandingkan, jadilah dana retribusi Rp. 30.000 per bulan akan mencapai Rp. 2.400.000 pada retribusi ke 80 bulan atau 6,6 tahun. Sedangkan pengadaan *save-teng* Rp. 2.400.000 dapat dimanfaatkan lebih dari 20 tahun. Untuk meringankan beban masing-masing rumah tangga sekaligus pengadaan *save-teng* dapat dilakukan secara bertahap, karena 2 buah *save-teng* tidak secara langsung diperlukan pada saat awal pengadaan.

Dari sudut efisiensi waktu sangat jelas terlihat bahwa waktu yang dibutuhkan sangat sedikit, karena pengelolaan sudah dilakukan di dalam rumah tangga itu sendiri. Waktu untuk membawa sampah (sampah organik) ke mulut gang setiap hari akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan hanya memasukkan sampah organik ke lubang *save-teng*. Mungkin untuk rumah tangga yang berada didepan jalan tidak begitu terasa, akan tetapi rumah tangga yang agak jauh dari mulut gang (yang jumlahnya lebih banyak) tentu membutuhkan waktu yang lebih lama agar sampah tersebut sampai pada mulut gang dan itu dilakukan setiap hari.



Gambar 2.1 Pemilahan sampah



Gambar 2.2 Karakteristik *save-teng*



Gambar 2.3 *Save-teng* pada salah satu rumah warga di Desa Adat Cemenggaon Celuk Sukawati



Gambar 2.4 Mahasiswa KKN Unhi bersama anggota “Pesan-Pede” Desa Adat Cemenggaon Celuk Sukawati

3. Penutup

Bank sampah pada dasarnya adalah program daur ulang. Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat dengan pola insentif ekonomi. Berpartisipasi dalam program bank sampah berarti telah memiliki perilaku daur ulang.

Sampah Organik agar bisa ditangani oleh rumah tangga itu sendiri, dengan membuat *save-teng* sampah organik pada masing-masing rumah tangga minimal 2 buah. *Save-teng* tersebut dipergunakan untuk menimbun/menyimpan sementara waktu sampah organik rumah tangga. Penimbunan dilakukan satu persatu *save-teng* (dipenuhi satu lobang kemudian ditutup, selanjutnya di timbun pada lobang satunya lagi, setelah lobang ke 2 penuh tentunya lobang sebelumnya bisa dipanen dalam bentuk kompos, demikian seterusnya). Untuk penimbunan sebuah *save-teng* dari sampah organik rumah tangga mencapai waktu kurang lebih 2 tahun. Sampah organik akan cepat berproses secara alamiah menjadi kompos yang justru sangat berguna dalam kehidupan kita.

Dalam penanganan sampah mandiri pedesaan tentu ada kendala seperti :

1. Membutuhkan kesadaran masyarakat untuk memilah sampah rumah tangganya dalam bentuk sampah organik & sampah non organik
2. Setiap rumah tangga wajib memiliki 2 buah *save-teng*
3. Tempat penanganan sampah yang bersifat insidental. Banjar /desa adat harus mempunyai tempat pengelolaan sampah organik yang sifatnya insidental.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan bank sampah “Pengelolaan sampah mandiri pedesaan di Desa Adat Cemenggaon Celuk Sukawati, merupakan satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan. “Pesan-Pede” merupakan langkah yang efektif dan efisien dalam menangani sampah rumah tangga di pedesaan khususnya sampah organik rumah tangga dengan *save-teng*. Peran serta masyarakat sangat penting dalam penanganan sampah organik maupun an-organik melalui kegiatan bank sampah secara mandiri dan penuh kesadaran dalam menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristina, H. (2014). Model Konseptual untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1):19-28.
- Manik. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan
- Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Purba, H.D., Meidiana, C., & Adrianto, D.W. (2014). Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*.
- Riswan, Sunoko, H.R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1):31-38.
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., & Kaewhanin, W. (2012). Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of Asia Behavioural Studies*, 2(6):35-47.
- Sucipto, C.D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Goysen.
- Sunartiningsih, A. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Aditya Media
- Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Tallei, T.E., Iskandar, J., Runtuwene, S., & Filho, W.L. (2013). Local Communitybased Initiatives of Waste Management Activities on Bunaken Island in North Sulawesi, Indonesia. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, 5(12):737-743.